

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah seluruh tindakan guna menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani siswa dalam rangka menyempurnakan dan menyelaraskan hidup.<sup>1</sup> Sedangkan Mulyahardjo berpendapat pendidikan merupakan seluruh kegiatan belajar yang berlangsung disekitar kita dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.<sup>2</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang dilakukan secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan memperbaiki atau mengembangkan perilaku sesuai dengan yang diinginkan. lembaga pendidikan formal sekolah diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut. Karena siswa belajar banyak hal di sekolah.

Namun dunia pendidikan akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan oleh masyarakat karena banyaknya pelajar yang memperlihatkan tindakan kurang terpuji, para siswa banyak yang ikut tawuran antar pelajar, perampokan, penyalahgunaan obat terlarang, dan pergaulan bebas. Hal ini masih sering jadi bahan perbincangan dan keresahan masyarakat. Melihat hal ini kelihatannya ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan fungsi pendidikan. Pendidikan di Indonesia dewasa ini hanya menekankan pentingnya nilai akademik, atau kecerdasan

---

<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karjan 1: Pendidikan*, (Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962) hlm 14

<sup>2</sup> Mulyahardjo Redja, *pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 6

intelektual IQ (*Intellectual Quotient*) saja. Sejak dari pendidikan dasar sampai ke bangku perguruan tinggi, sangat jarang terdapat pendidikan tentang kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*) yang mendidik tentang berbagai hal seperti: kejujuran, komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan dan penguasaan diri.<sup>3</sup>

Salah satu hal penting dalam perkembangan intelektual anak adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional yaitu suatu keahlian yang dimiliki individu untuk mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan menerima, menilai, mengontrol dan mengelola emosi diri dan orang sekitarnya. Keinginan untuk belajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seorang siswa itu sendiri.<sup>4</sup> Disinilah sekolah sebagai tempat anak belajar harus berupaya dengan baik untuk menyeimbangkan kecerdasan emosional dan intelektual siswanya.<sup>5</sup>

Goleman berpendapat unsur pembentukan kecerdasan meliputi keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Kemudian unsur keyakinanlah yang dianjurkan oleh suatu agama dalam menyikapi berbagai hal, termasuk cara menyikapi dan meluapkan emosi dengan baik karena islam telah mengajarkan bagaimana meluapkan emosi dengan baik. Keyakinan disini dapat diaplikasikan melalui ibadah atau kegiatan agama yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang dan mengendalikan emosi

---

<sup>3</sup> Ilmi Al-Adrus dkk, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Volume 4 nomor 1, Februari 2020, hlm138 (dkk, 202)

<sup>4</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak refrensi penting bagi para pendidik dan orang tua*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2006) hlm 126

<sup>5</sup> Ibid

dengan baik sehingga terjalinnya hubungan yang baik antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama manusia dan individu dengan alam sekitar akan berdampak pada kecakapan komunikasi individu tersebut.<sup>6</sup>

Mahmud Al-Zaki berpendapat tentang kecerdasan uluhiyah (ketuhanan) memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosional. Karena jika individu memiliki pemahaman dan terbiasa mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya, maka secara tidak langsung individu tersebut juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.<sup>7</sup> Oleh karena itu seharusnya orang yang memiliki pemahaman tentang perintah agama dan terbiasa mengamalkan nilai-nilai ketuhanan juga memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari orang yang tidak biasa mengamalkan perintah agama. Hal ini juga sesuai dengan salah satu hadits :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah." (HR Bukhari dan Muslim)<sup>8</sup>

Dua hal yang menjadi faktor kecerdasan emosional (EQ) menurut Laurence yaitu: faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan kebiasaan individu sebagai faktor penentu kepekaan sistem syaraf, respon dalam diri, dan akibat dari dalam diri/keturunan. Sedangkan faktor lingkungan yang

<sup>6</sup> Daniel Golmen, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004) hlm 274

<sup>7</sup> Ramayulis, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2004) hlm 90

<sup>8</sup> Shohih Bukhari. Juz 8. Hal.28

mana lingkungan berpengaruh terhadap tumbuhnya suatu perilaku yang berdampak pada diri seseorang, yang berperan dalam pembentukan kepribadian.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kegiatan keagamaan memiliki pengertian yaitu, kegiatan merupakan upaya atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu tentang perintah dalam agama.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah semua usaha individu untuk melakukan segala hal baik tingkah laku maupun ketaatan sesuai dengan perintah agama.<sup>11</sup>

Kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam rangka pembentukan individu yang menjalani perintah, menjauhi larangan Allah dan menjadikan individu berakhlak mulia. Kegiatan keagamaan penting bagi kehidupan manusia agar menjadi makhluk yang tidak terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Jadi suatu wadah guna mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan yang positif dan bermanfaat sesuai dengan ajaran agama disebut dengan kegiatan keagamaan, karena sejatinya penciptaan manusia sendiri yaitu untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan paham tentang ajaran agama sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.<sup>12</sup> Jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain yaitu: keturunan, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 318

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007) hlm 12

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 199

<sup>12</sup> Herman Pelani, *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018 hlm 449

ekstern antara lain yaitu: keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Sedikit pemaparan tentang pengertian kecerdasan emosional dan kegiatan keagamaan memiliki persamaan dalam hal yang memengaruhi yaitu faktor lingkungan. Dan ternyata kegiatan keagamaan memiliki salah satu faktor intern yaitu faktor kejiwaan yang tentu memiliki hubungan erat dengan Kecerdasan emosional. Dua hal ini jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan pembiasaan yang baik dan sangat mempengaruhi kehidupan individu.

Pembiasaan menurut Ramayulis adalah suatu cara untuk membiasakan tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>13</sup> Sedangkan Armi Arief juga berpendapat, metode pembiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.<sup>14</sup> Dengan pembiasaan praktik kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan terus-menerus diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengontrol setiap tingkah laku anak didik.

Menurut Ulil Amri Syafri, tanpa praktik langsung dan pembiasaan pada diri peserta didik, maka pendidikan hanya akan jadi angan-angan saja karena pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan.<sup>15</sup> Anak bisa menjadi baik jika kita berperilaku baik terhadap mereka. Sebaliknya mereka akan memiliki perilaku

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2005) hlm 103.

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm 110.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2010) hlm 28

yang kurang baik jika kita berperilaku kurang baik. Oleh sebab itu anak-anak bisa menjadi permata dan juga bisa menjadi sumber fitnah. Dapat disimpulkan baik buruk seorang anak ditentukan oleh perlakuan orang-orang yang ada disekitarnya. Pembiasaan yang baik maupun buruk akan berdampak kepada pertumbuhannya nanti. Oleh karena itu seorang guru hendaknya membiasakan peserta didik melakukan hal baik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sesuai ajaran agama islam dan juga memiliki kecerdasan emosional yang baik.

MAN 5 Kediri sendiri yaitu salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Kabupaten Kediri yang memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang sudah lama berjalan disana seperti: Sholat berjamaah, do'a pagi, kitobah, peringatan hari besar islam, dan infak jumat.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sini karena di MAN 5 Kediri memiliki pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung dan keinginan madrasah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya berprestasi intelektual tetapi juga berakhlakul karimah yang kecerdasan spiritual dan juga akhlakul karimah itu bisa terbentuk jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di sini dengan judul "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 5 Kediri".

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di MAN 5 Kediri?
2. Bagaimana siswa mampu menempatkan kecerdasan emosional diri sendiri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri?

3. Bagaimana siswa mampu menempatkan kecerdasan emosional terhadap orang lain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di MAN 5 Kediri
2. Untuk mengidentifikasi upaya siswa menempatkan kecerdasan emosional diri sendiri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri
3. Untuk mengidentifikasi upaya siswa menempatkan kecerdasan emosional terhadap orang lain melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan penelitian ini nanti diharapkan mempunyai kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Kontribusi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan agama islam terkhusus dalam bidang pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

#### **2. Kontribusi Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan pembiasaan kegiatan keagamaan yang lebih maksimal sebagai upaya pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

b. Bagi Guru

Sebagai anjuran untuk melakukan evaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dan berkarakter dengan menanamkan pembiasaan kegiatan keagamaan.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajar dan ibadahnya, baik di madrasah maupun di rumah

### **E. Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu antara lain:

Skripsi yang ditulis Anisaul Kusfatul Fajri. Adapun yang menyamakan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan juga sama membahas tentang kecerdasan emosional. Dan yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu jika dalam skripsi ini pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang ingin diteliti tentang pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan kecerdasan emosional.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis Mariyatul Qibtiyah. Adapun yang menyamakan penelitian ini dengan yang akan digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, selain itu juga memiliki persamaan membahas kegiatan keagamaan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan siswa. Sedangkan yang membedakan jika dalam penelitian ini kegiatan keagamaan salah satu upaya dalam mengembangkan

---

<sup>16</sup> Anisaul Kusfatul F. "Pembentukan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi IAIN Metro: 2015)



kecerdasan spiritual siswa sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu kegiatan keagamaan salah satu upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa.<sup>17</sup>

Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh M Arif Hanafi dkk. Adapun penelitian ini memiliki persamaan dengan metode yang akan digunakan peneliti yaitu metode kualitatif, selain itu juga memiliki persamaan membahas kegiatan keagamaan. Sedangkan yang membedakan jika dalam hasil penelitian ini kegiatan keagamaan salah satu usaha yang berdampak pada sikap spiritual siswa sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya pembentukan kecerdasann emosional siswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa refrensi penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti teliti, baik dari subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Tidak ada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan yang sama persis dengan yang akan peneliti teliti yaitu terkait “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 5 Kediri”.

## **F. Definisi Istilah**

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan kecerdasan emosional siswa di MAN 5 Kediri. Supaya pembaca mudah mengerti terhadap kajian penelitian yang dilakukan dan agar terhindar dari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah dalam judul skripsi ini,

---

<sup>17</sup> Mariyatul Qibtiyah. “*Pembiasaan Aktivitas Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Mibarul Huda Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*”.(Skripsi UIN Purwokerto: 2022)

<sup>18</sup> M Arif Hanafi dkk. “*Optimalisasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo*”. (Jurnal Pendidikan Islam Vol 4 No 1: 2021)

maka perlu ditegaskan dan dipaparkan istilah-istilah yang sesuai, sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Pembiasaan

kata pembiasaan atau biasa adalah kata yang mendapatkan tambahan pe dan akhiran-an. Biasa memiliki makna sesuatu yang lumrah atau biasa dilakukan berkali-kali.<sup>19</sup> Kata pembiasaan mempunyai arti sebagai suatu proses pembentukan sesuatu yang belum biasa dilakukan, sehingga menjadi sesuatu yang biasa dilakukan. Pembiasaan sendiri memiliki hakikat yang berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah hal yang diamalkan atau dilakukan secara terus-menerus.

### 2. Kegiatan Keagamaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kegiatan keagamaan memiliki pengertian yaitu, kegiatan merupakan upaya atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu tentang perintah dalam agama.<sup>20</sup> Dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah semua usaha individu untuk melakukan segala hal baik tingkah laku maupun ketaatan sesuai dengan perintah agama.<sup>21</sup>

### 3. Kecerdasan Emosional

Goelman berpendapat tentang kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengenali perasaan diri sendiri,

---

<sup>19</sup> Imas Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah* (Journal Of Childhood Education Vol 2 No 2: 2018)

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007) hlm 12

<sup>21</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 199

perasaannya dengan orang lain, motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000 hlm 512